



ETIKA SOSIAL SANTRI MENUJU MODERNISASI PENDIDIKAN (TELAAH PENDIDIKAN SANTRI DI KUDUS)

Amin Nasir^{a1}

^aDosen IAIN Kudus; ¹aminnasir@stainkudus.ac.id

| Informasi artikel | ABSTRACT |
|--|---|
| Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan | <i>Pesantren world faced with the problems of globalization, which can be assured to contain responsibility which is not light for pesantren. Increasingly, the challenge of the pesantren world is getting bigger and harder in the present and future. The paradigm of "maintaining a long, relevant legacy and picking up the latest thing better" needs to be reflected back. Pesantrens should be able to intelligently clarify our contemporary problems with contemporary approaches. On the other hand, modernity, which some say must be done by pesantren, contains the paradigms and worldviews that have changed the old worldview to the world itself and man. Traditional learning systems, namely sorogan, bandongan, balaghan, or halaqah should begin to be balanced with the modern learning system. In the aspect of the curriculum, pesantren should also accommodate the curriculum of the government and the campus system and follow the modernization of leading university education.</i> |
| Keyword: <i>Ethics Social, Student, Modernization of Education</i> | |
| | <hr/> ABSTRAK |
| Kata kunci: Etika Sosial, Santri, Modernisasi Pendidikan | <p>Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren. Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu mengungkai secara cerdas problem kekinian kita dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia. System pembelajaran tradisional, yaitu sorogan, bandongan, balaghan, atau halaqah seharusnya mulai diseimbangkan dengan system pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum juga seharusnya kalangan pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah dan system kampus dan mengikuti modernisasi pendidikan pendidikan universitas terkemuka.</p> |

Copyright © 2018 Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. All RightReserved

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren di Kudus merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan di sekitar Kudus dalam contoh Siswa Madrasah Taswiyat tullab Salafiyah dan Madrasah qudsiyah yang khusus kebanyakan santrinya adalah laki-laki yang rata-rata mereka mondok di sekitar madrasah milik masyanyih-masyayih TBS itu sendiri. Madrasah NU Banat kudus dan NU Muallimat Kudus yang khusus perempuan yang mereka juga mondok disekitar wilayah itu.

Salah satu yang fenomenal sekarang ini adalah madrasah MTs Yanbuul Quran Menawan yang menawarkan bilingual bahasa arab inggris serta hafalan Quran dalam satu madrasah dan di ampu oleh guru-guru profesional. Kita tahu dan bangga Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren. Namun, kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan

berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas social. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja.

A. ETIKA SOSIAL SANTRI

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. (id.wikipedia.org).

Profesi Santri, Profesi Santri merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang Santri, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau

jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkuhnya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Pekerjaan tidak sama dengan profesi. Istilah yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam adalah sebuah profesi sudah pasti menjadi sebuah pekerjaan, namun sebuah pekerjaan belum tentu menjadi sebuah profesi. Profesi memiliki mekanisme serta aturan yang harus dipenuhi sebagai suatu ketentuan, sedangkan kebalikannya, pekerjaan tidak memiliki aturan yang rumit seperti itu. Hal inilah yang harus diluruskan di masyarakat, karena hampir semua orang menganggap bahwa pekerjaan dan profesi adalah sama.

1. Etika Profesi

Etika profesi menurut keiser dalam (Suhrawardi Lubis, 1994:6-7) adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat. Kode etik profesi adalah sistem norma, nilai dan aturan professional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi professional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah,

perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik yaitu agar professional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau nasabahnya. Dengan adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak professional.

2. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus. "Profesionalisme" adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Alam bekerja, setiap manusia dituntut untuk bisa memiliki profesionalisme karena di dalam profesionalisme tersebut terkandung kepiawaian atau keahlian dalam mengoptimalkan ilmu pengetahuan, skill, waktu, tenaga, sumber daya, serta sebuah strategi pencapaian yang bisa memuaskan semua bagian/elemen. Profesionalisme juga bisa merupakan perpaduan antara kompetensi dan karakter yang menunjukkan adanya tanggung jawab moral. (1953, Miarso, 1986:28-29).

Kode etik profesi merupakan sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan. Maksudnya bahwa etika profesi dapat memberikan suatu pengetahuan kepada masyarakat agar juga dapat memahami arti pentingnya suatu profesi, sehingga memungkinkan

pengontrolan terhadap para pelaksana di lapangan kerja (kalangan sosial).

Kode etik profesi mencegah campur tangan pihak diluar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi. Arti tersebut dapat dijelaskan bahwa para pelaksana profesi pada suatu instansi atau perusahaan yang lain tidak boleh mencampuri pelaksanaan profesi di lain instansi atau perusahaan. Dalam era kini, informasi dipandang sebagai aset atau sumber yang setara dengan sumber-sumber lain dan juga mempunyai kekhususan persoalan dan pengelolaannya, sehingga diperlukan suatu manajemen khusus yaitu sistem manajemen informasi dengan pengelolanya yang khusus yaitu manajer informasi atau Chief Information Officer (CIO). Sebagai manajer jelas harus mengetahui etika manajemen. Aspek keuangan merupakan suatu aspek yang sangat sensitif, demikian juga dengan aspek informasi. Dengan demikian hak dan tanggung jawab manajer mengisyaratkan bahwa syarat manajer harus “beretika (bermoral) tinggi dan kuat”.

Sebagai seorang yang profesional, kita mempunyai tanggung jawab untuk mempromosikan etika penggunaan teknologi informasi di tempat kerja. Kita mempunyai tanggung jawab manajerial. Kita harus menerima tanggung jawab secara etis seiring dengan aktivitas pekerjaan. Hal itu termasuk melaksanakan peran kita dengan baik sebagai suatu sumber daya manusia yang penting di dalam

sistem bisnis dalam organisasi. Sebagai seorang manajer atau pebisnis profesional, akan jadi tanggung jawab kita untuk membuat keputusan-keputusan tentang aktivitas bisnis dan penggunaan teknologi informasi, yang mungkin mempunyai suatu dimensi etis yang harus dipertimbangkan. Banyaknya aplikasi dan peningkatan penggunaan TI telah menimbulkan berbagai isu etika, yang dapat dikategorikan dalam empat jenis:

- a. Isu privasi: rahasia pribadi yang sering disalahgunakan orang lain dengan memonitor e-mail, memeriksa komputer orang lain, memonitor perilaku kerja (kamera tersembunyi). Pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran informasi mengenai berbagai individu/pelanggan dan menjualnya kepada pihak lain untuk tujuan komersial. Privasi informasi adalah hak untuk menentukan kapan, dan sejauh mana informasi mengenai diri sendiri dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Hak ini berlaku untuk individu, kelompok, dan institusi.
- b. Isu akurasi: autentikasi, kebenaran, dan akurasi informasi yang dikumpulkan serta diproses. Siapa yang bertanggung jawab atas berbagai kesalahan dalam informasi dan kompensasi apa yang seharusnya diberikan kepada pihak yang dirugikan?
- c. Isu properti: kepemilikan dan nilai informasi (hak cipta intelektual). Hak cipta

intelektual yang paling umum berkaitan dengan TI adalah perangkat lunak. Penggandaan/pembajakan perangkat lunak adalah pelanggaran hak cipta dan merupakan masalah besar bagi para vendor, termasuk juga karya intelektual lainnya seperti musik dan film.

- d. Isu aksesibilitas: hak untuk mengakses informasi dan pembayaran biaya untuk mengaksesnya. Hal ini juga menyangkut masalah keamanan sistem dan informasi. Salah satu alasan sulitnya menegakkan etika di dunia TI adalah karena relatif barunya bidang ini. Tak seperti dunia kedokteran yang usianya sudah ratusan abad, bidang TI adalah profesi baru. Walaupun ada juga yang melanggar, dalam dunia kedokteran, etika profesi sangat dijunjung tinggi. Ini jauh berbeda dengan dunia TI, di mana orang sangat mudah melanggar etika. Orang masih meraba-raba batasan antara inovasi, kreatifitas, dan pelanggaran etika. Apalagi dunia ini hampir sepenuhnya digeluti oleh anak-anak muda yang kerap mengabaikan persoalan moralitas yang abu-abu.

B. PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri.

Sedangkan kata santri sendiri berasal kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Choliz Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama’ (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dari terminology diatas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Mungkin dari sinilah Nur Choliz Majid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. (Poewadarminta 1987:653).

Tentang bentuk-bentuk pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, beberapa pengamat mengklasifikasikan pesantren menjadi empat macam, yaitu:

1. *Pesantren Salafi*

Adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan Kitab kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu sorogan dan weton. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf. Misalnya: pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in Jombang, dan lain sebagainya.

2. *Pesantren Khalafi*

Adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi, memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama dan juga memberikan keterampilan umum. Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum. Misalnya: Pesantren Tebuireng Jombang,

Pesantren Tambak Beras Jombang, dan lain sebagainya.

3. *Pesantren Kilat*

Adalah pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu yang relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah. Misalnya Pesantren La Raiba Jombang yang programnya adalah pelatihan menghafal asam’ul husna, Al Qur’an dan yang lain sebagainya dengan metode Hanifida, metode khas pesantren tersebut.

4. *Pesantren Terintegrasi*

Adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, sejak sekitar abad ke-18. bahkan ada yang mengatakan sejak abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur. Sehingga pendidikan ini

dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Lembaga ini semakin berkembang pesat dengan adanya sikap non kooperatif para ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, hanya sekitar 3% penduduk Indonesia. Berarti sekitar 97% penduduk Indonesia buta huruf. Sikap para ulama tersebut dimanifestasikan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi Belanda serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum mendapat pendidikan. Pada tahun 1860-an, jumlah pesantren mengalami peledakan jumlah yang sangat signifikan, terutama di Jawa yang diperkirakan 300 buah. Perkembangan tersebut ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, mereka membentuk lembaga pesantren di daerahnya masing-masing.

Pada era 1970-an, pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan yang tampak dalam beberapa hal. Pertama, peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977, ada 4.195 pesantren dengan jumlah santri

sebanyak 667.384 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 orang santri pada tahun 1981. Jumlah tersebut menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 5,9 juta orang pada tahun 1985.23 Kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. (Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama, 2004, Hal 2) Perkembangan bentuk-bentuk pendidikan di pesantren tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. Seperti Pesantren Denanyar Jombang, Pesantren Darul Ulum Jombang, dan lain-lain.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Dengan kata lain, ia menggunakan kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta. kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren

Sumber Sari Kediri, dan lain sebagainya.

4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian, seperti Pesantren milik Gus Khusain Mojokerto. Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencerabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (tafaqquh fi addin) dan nilai-nilai Islam (Islamic values). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (social control). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (Social engineering). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.

C. PESANTREN SEPUTAR KUDUS

Kudus sejak dulu telah dikenal sebagai Kota Santri. Sebutan itu tak lepas dari banyaknya pondok pesantren

yang ada di Kota Kretek. Tercatat, ada sebanyak 86 pondok pesantren di Kabupaten Kudus, yang tersebar di sembilan kecamatan. Kudus sangat dikenal sebagai pencetak ahli Quran. Banyak pondok yang mengajarkan ilmu Al-Quran, namun ada satu pondok yang sangat terkenal dengan ilmu Al-Qurannya, yakni Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran, baik menganjar santri putra, putri maupun anak-anak. Pondok pesantren Warisan KH Arwani Amin, itu kini diasuh oleh KH Ulin Nuha Arwani.

1. Pondok Pesantren di Bae (Darul Ulum) berdiri tahun 1960-an yang diasuh oleh KH drs. Saad Basyar

Ponpes ini menempati urutan pertama sebagai pesantren paling berpengaruh karena banyak hal: a) Ia pesantren yang mengedepankan al-Quran dan kitab salaf ini, yang bukan hanya masih eksis tapi terus berkembang; b) Tetap berani mempertahankan sistem pendidikan salaf alias murni mengkaji ilmu agama dan pada waktu yang sama tetap dapat memertahankan jumlah santri yang mencapai ribuan (putra dan putri); c) Dikenal sebagai satu-satunya pesantren yang berhasil mandiri dalam bidang finansial berkat berbagai usaha bisnisnya yang sangat sukses mulai dari lembaga pendidikan dari TPQ sampai lembaga Formal MTs dan MA.

Komitmen Ponpes Darul Ulum ini yang berdiri pada 1960-an untuk tetap mempertahankan sistem madrasah diniyah, luasnya jaringan alumninya menjadi faktor-faktor

penting yang membuat Ponpes Darul Ulum menjadi pilihan mudah sebagai pesantren yang paling dekat dengan kampus IAIN.

2. Pondok Pesantren di Kecamatan Mejobo, antara lain ponpes Nurul Furqon. Roudhotut Tholibin, Assa'idiyyah

Ponpes ini yang berdiri pada tahun 2000-an merupakan pesantren yang berpengaruh di kawasan Kecamatan Mejobo Kudus bagian Timur barat Daya yaitu sepanjang desa mejobo, golan tepus dan Kirig. Figur kharismatik juga menambah dikenalnya nama pesantren ini. Ponpes tiga ini patut mendapat respek karena kemampuannya untuk tetap eksis bahkan tumbuh dan berkembang tanpa harus merubah sistem pendidikannya yang menganut sistem salaf dan memadukan Tahfidz dan modern.

3. Pondok Pesantren di Kaliwungu antara lain, Hidayatullah, Ma'ahid

Pondok ini adalah pelopor dan inovator dari pesantren modern yang diilhami oleh antara lain modernisasi pendidikan Islam. Perubahan dari Ponpes yang salaf menjadi modern membuat pesantren ini menjadi insstitusi pendidikan Islam yang menjadi tempat belajar masyarakat perkotaan yang dulunya enggan mondok pesantren. Ciri khas dari pesantren antara lain kedisiplinan yang tinggi, kemampuan dan pembiasaan bahasa Arab dan Inggris dengan menjadikannya sebagai bahasa sehari-hari, dan kerapian pakaian dengan selalu ber celana dan berdasi saat sekolah, dll.

Ponpes ini juga menjadi pelopor dari pesantren yang mengenakan Suatu hal baru yang tidak lazim dilakukan pesantren khususnya di pesantren salaf. Namun wali santri yang kelas menengah rela merogoh kocek lebih dalam asal sesuai dengan kualitas yang ditawarkan. Sekaligus ini menjadi kritik pada pesantren Modern khususnya dari kalangan rakyat miskin yang tidak mampu membayar mahal untuk pendidikan anak-anaknya.

Nilai minus lain dari sistem modern adalah kurangnya kemampuan santrinya pada penguasaan literatur Islam klasik yang dikenal dengan kitab kuning atau kitab gundul. Di samping itu, etika sopan santun relatif berbeda dengan santri di pesantren salaf. Namun secara keseluruhan, sistem yang berjalan dengan sangat sukses. Dan setiap kesuksesan selalu menciptakan tren baru. Saat ini banyak pesantren yang menyebut.

4. Pondok Pesantren di Kecamatan Jati antara lain Ponpes al Ghuroba

Pesantren ini dikenal karena figur pendirinya sosok ulama kharismatik tokoh Nahdlatul Ulama (NU) pada 1995 yaitu Kyai M Mustamir. Dari sisi sistem pendidikan, Ponpes ini tidak menganut suatu sistem yang inovatif seperti layaknya ponpes modern dan salaf. Ponpes ini mengkhususkan hafalan Alquran /Tahfidz yang cenderung kyainya mungkin karena figur pimpinannya lebih sering dikatakan kalau samaan itu tingkat kecepatan samaan yang

cepat hampir semua warga kudus mengetahui itu disamping tokoh partai PPP Namun demikian, Pondok ini tetap eksis dengan sistem pendidikan akomodatif yaitu pendidikan non formal dan sedikit pendidikan diniyah.

5. Pondok Pesantren di Kecamatan Dawe antara lain; Miftahul Huda dan Roudhotu Tholibin

Merupakan pesantren terpopuler dan paling berpengaruh di kecamatan dawe. Dan pesantren yang punya ciri khas kitab kuning ini dan thoriqoh ini banyak. Pesantren ini memiliki karakteristik yang unik bukan saja di daerah pegununganakan tetapi pondok pesantren ini juga mengedepankan baca kitab kuning dan thoriqoh yang membentuk karakter pendidik namun juga pondok pesantren yang banyak tiraqat dan mujahadah.

6. Pondok Pesantren di Kec Jekulo

Pesantren KH ahmada basyir yang sangat fenomenal dikudus dengan mengedapankan ijazah dalailul khoirot dan dalailul Qur'an KH Ahmad Jazuli Basyir, putra KH Ahmad Basyir yang kini menjadi satu di antara pengasuh Ponpes Darul Falah, menuturkan, ayahnya bukan lahir dari kalangan keluarga kiai. Ayah KH Ahmad Basyir, yakni Muhammad Mubin atau Kasno, seorang penjahit rumahan. Sedangkan ibunya bernama Dasireh, seorang pedagang kecil. KH Ahmad Basyir lahir tanggal 30 November 1924 di Jekulo. Dia menuturkan, KH Ahmad Basyir bisa dikenal sebagai kiai besar karena dulu mengabdikan diri kepada kiai. Menurutnya,

seluruh hidupnya diabdikan kepada gurunya KH Yasin. "Abah (KH Ahmad Basyir) bukanlah keturunan kiai,"tuturnya kepada Seputarkudus.com beberapa waktu lalu.

Gus Jazuli, sapaan akrab KH Ahmad Jazuli Basyir, menceritakan, sebelum mengabdikan kepada KH Yasin (sekarang Pondok Pesantren Al-Qaumaniiyyah) tahun 1923. Basyir kecil lulusan Sekolah Rakyat di Jekulo. Setelah lulus dia melanjutkan pendidikan di Kenepan Langgar Dalem milik KH Ma'mun Ahmad. Dia juga mengaji AL-Quran kepada KH Arwani Amin. Menurutnya, KH Ahmad Basyir juga berguru kepada KH Irsyad (ayah KH Ma'ruf Irsyad) dan KH Khandiq kakak KH Turaichan Adjhuri. "Ilmu abah dari KH Khandiq, KH Irsyad, KH Ma'mun Ahmad dan ilmu Al-Qurannya dari KH Arwani Amin," terangnya. Setelah dirasa cukup dia mondok ke KH Yasin sambil membantu mengajar. Dia mengabdikan diri kepada gurunya tersebut. "Jadi saat mondok di KH Yasin, abah secara keilmuan sudah terisi," tambahnya.

Gus Jazuli memberitahukan, KH Ahmad Basyir merupakan murid kesayangan KH Yasin. Menurut cerita, KH Ahmad Basyir sering diajak untuk wirid dan riadlah. Bahkan saking sayangnya, dia dituruni ijazah Dalail Khairat. "Sebenarnya ijazah Dalail Khairat yang punya bukan hanya Mbah Basyir saja. Namun kebanyakan orang datangnya ke Mbah Basyir, karena tanpa syarat," ungkapnya. Sepeninggal KH Ahmad Basyir

tahun 2014, Pondok Pesantren Darul Falah dan Ijazah Dalail Khairat dilanjutkan tiga anak laki-laki dari delapan bersaudara. Yakni KH Ahmad Badawi Basyir, KH Ahmad Jazuli Basyir dan KH Muhammad Alamul Yaqin Basyir. Anak abah dengan ibu (Nyai Solekhah) ada delapan, yakni Dewi Umniyah, Inaroh Amti'ah, Ahmad Badawi, Arikhah, Saya (Muhammad Jazuli), Muhammad Asyiq (Almarhum), Nur Zakiyah Mabruhah dan terakhir Alamul Yaqin," jelasnya. (seputarkudus.com/2016/07/kh-ahmad-basyir-pendiri-ponpes-darul-falah-jekulo-kudus.html)

7. Pondok Pesantren di Kec Kota

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ Dewasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Yayasan Arwaniyah. Lembaga pendidikan yang berupa pesantren salaf ini menitiktekan pada pengajaran Al Qur'an, yaitu meliputi tahsin (pembenaran bacaan), tahfidh (hafalan) dan qiro'ah sab'ah. PTYQ dewasa atau yang biasa disebut PTYQ pusat, terletak kurang lebih 1,5 km dari pusat kota Kudus dan tidak jauh dari kompleks makam Sunan Kudus. Tepatnya berlokasi di Jl. KH.M Arwani, kelurahan kajeksan, Kudus. Cikal bakal pesantren ini berawal dari pengajian yang diampu oleh KH. M. Arwani Amin yang telah dimulai sejak tahun 1942 di masjid Kenapan. Di Masjid ini beliau menerima para santri yang ingin belajar Al Qur'an baik *bin nadhor* maupun *bil ghoib*. Pengajian ini sempat terhenti pada

rentang waktu antara tahun 1947 s.d 1957 disebabkan kesibukan beliau menuntut ilmu Thariqoh di pesantren Popongan, Solo. Setelah tahun 1957 pengajian itu pun kembali berlanjut. Pada th 1962, KH. M. Arwani menempati sebuah rumah baru di kelurahan Kajeksan, maka tempat pengajian pun turut dipindahkan tak jauh dari rumah beliau yang baru yaitu di masjid Busyro latif.

Seiring berjalannya waktu, santri yang belajar pada beliau semakin bertambah. Beliau pun berniat untuk mendirikan sebuah pesantren untuk menampung para santri agar mereka bisa lebih mudah dalam belajar. Akhirnya pada tahun 1973 didirikanlah sebuah pesantren Al Qur'an yang diberi nama "Yanbu'ul Qur'an". Nama Yanbu'ul Qur'an yang berarti mata air (sumber) Al Qur'an dipilih oleh KH. M. Arwani sendiri yang dipetik dari Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 90. Dengan nama tersebut diharapkan PTYQ bisa benar-benar menjadi sumber ilmu Al Qur'an. Paling tidak ada empat tujuan pokok didirikannya PTYQ saat itu, pertama, menyediakan pemukiman bagi para santri yang ingin belajar dan menghafal Al Qur'an. Kedua, memudahkan kontrol kepada para santri dan memperlancar keberlangsungan proses belajar mengajar. Ketiga, menjaga kemurnian Al Qur'an. Dan keempat, turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada tanggal 1 Oktober 1994 KH. M. Arwani berpulang ke rahmatullah. Sepeninggal beliau pengelolaan

pesantren dilanjutkan oleh putra-putra beliau, KH. M. Ulin Nuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani, serta seorang murid kesayangan beliau yaitu KH. Muhammad Mansur Maskan (alm) (<http://www.ppmaswaja.org/index.php/2017/02/22/pondok-tahfidh-yanbuul-quran-kudus-cetak-santri-salaf-penghafal-al-quran/>).

D. MODERNISASI ATAU INOVASI PENDIDIKAN PESANTREN

Dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren. Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidikan adalah sebagai berikut:

1. **Bidang personalia.** Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya.³¹ Dalam hal ini, pesantren telah dibantu dengan adanya program Beasiswa S1 untuk guru diniyah oleh Departemen Agama.
2. **Fasilitas Fisik.** Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, perubahan pengaturan dinding

ruangan perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya.

3. **Pengaturan Waktu.** Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan lain sebagainya. Menurut Nur Cholis Majid, yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi fiqh, aqa'id, nahwu sharf, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Maka dari itu, Cak Nur menawarkan kurikulum Pesantren Modern Gontor sebagai model modernisasi (pendidikan pesantren. asmadi. 2002).
4. **Plus Minus Modernisasi.** Pendidikan Pesantren dalam

menanggapi gagasan ini, tampak kalangan pesantren terbelah menjadi dua, yaitu pro dan kontra. Adanya kontroversi ini mungkin lebih disebabkan pada perbedaan pendapat mereka tentang bagaimana sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren. Di antara sisi positif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan era globalisasi. Hal ini mutlak harus dilakukan agar pesantren tetap eksis.
- b. Sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan pesantren.

Sedangkan bagi kalangan pesantren yang tidak setuju dengan gagasan modernisasi berpendapat bahwa gagasan tersebut banyak sisi negatifnya, diantaranya adalah:

- a. Modernitas akan merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia.
- b. Modernisasi sistem pendidikan tradisional dikhawatirkan akan ikut merubah kultur-kultur positif yang telah lama terbentuk di pesantren.

Terlepas dari polemik tersebut, perbedaan pendapat yang terjadi telah mendatangkan sisi positif tersendiri bagi pesantren. Hal itu telah membuktikan hadits Nabi

Muhammad Saw “*ikhhtilafu ummati rahmatun*” yang artinya “perbedaan pendapat dalam umatku adalah rahmat”. Diantara manfaat dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah:

- a. Melahirkan banyak pesantren yang bervariasi. Banyak pesantren yang memiliki ciri khas masing-masing. Ini memberikan banyak pilihan kepada calon santri dalam menentukan pesantren yang sesuai dengan bakat, minat serta cita-citanya.
- b. Lahirnya santri yang beraneka ragam. Hal ini mengubur paradigma bahwa santri hanya mampu di bidang agama saja. Saat ini, banyak sekali santri yang ahli di bidang pengetahuan umum.

E. SIMPULAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hamper seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni.

Di dalam pondok pesantren Teknologi Informatika mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Karena TI ibarat pisau bermata dua, legal dan ilegal, baik dan buruk, maka mau tak mau berhubungan dengan etika di dalam pesantren dan perkembangan menuju modernisasi pendidikan. Merupakan hal yang penting untuk mengetahui bahwa hal yang tidak etis belum tentu ilegal. Jadi, dalam kebanyakan situasi, seseorang atau organisasi yang dihadapkan pada keputusan etika sosial pesantren harus mempertimbangkan apakah melanggar hukum atau tidak untuk kemajuan ponpes yang berkembang dan keberimbangan sejara pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren, Cet I*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Buku Bahan Ajar. 2010. "*Pengembangan Wawasan Profesi Guru*" dalam *Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SGD.
- Departemen Agama RI. 2004. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama.
- Iskandar, Muhaimin. 2007. *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia, Cet.I*. Jakarta.
- Malik, Jamaludin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan, Cet. I*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren, Cet. II*. Jakarta: Diva Pustaka
- R. Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, Cet. II*. Malang: UMM Press.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.